

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan agama Islam merupakan sebuah usaha dalam membimbing dan mengasuh anak didik di sekolah agar kelak setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran islam dan menjadikan sebagai pandangan hidup (M Amril et al; 3114–22). Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah antara lain tercermin dalam kegiatan majelis *ta`lim*, pengajian, pondok pesantren dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan Islam melalui jalur sekolah antara lain diimplemebtasikan dalam bentuk lembaga pendidikan Islam formal seperti RA, MI, MTs, MA, IAIN/STAIN/PTAIS, dan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan sekolah umum (Nursaadah; 397-410).

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa yang tangguh; baik dari aspek akhlak atau dari aspek pengetahuan dan teknologi. Proses pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan potensi manusia di dalamnya ada yang dinamakan proses pembelajaran. Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru terlebih dahulu untuk mempersiapkan proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pembuatan tujuan, pengembangan bahan ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang terkandung didalamnya disebut dengan tujuan pembelajaran yang memiliki urgensi dalam perumusannya, karena akan menjadi kerangka acuan dalam menentukan keberhasilan proses dalam pembelajaran (T. Hidayat dan Syaife'i; 101- 11). Tujuan pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan desain pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilaksanakan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan agama Islam pada realitanya di lingkungan sekolah saat ini menjadi sorotan berbagai pakar pendidikan bahwa pendidikan agama Islam kurang berhasil dalam membentuk karakter kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan bermunculan fatalogi sosial pada remaja (pelajar). Penggunaan narkoba, pergaulan bebas, dan tawuran yang menyebabkan kenakalan remaja semakin meningkat.(Nursaadah, 2022) Secara keseluruhan, hal tersebut merupakan bukti yang dapat menguatkan pola strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah berjalan secara konvensional atau tradisional serta dilakukan dengan keterbatasan.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha dalam membina dan mengasuh peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara komprehensif, mendalami tujuan, dan akhirnya dapat melaksanakan peran serta menjadikan Islam sebagai landasan hidup. Maka dengan demikian kita dalam menyebut pendidikan Islam terdapat dua hal diantaranya adalah pertama, mendidik siswa agar berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai atau akhlak yang Islami. kedua, mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam (Utomo, 2018). Maka dengan ini Hamka Abdul Aziz, membagi tujuan pendidikan berdasarkan pada tujuan pendidikan nasional di atas kedalam dua sasaran; pertama, Sasaran pendidikan hati, yang meliputi; Iman, takwa, akhlak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan tanggung jawab, akan melahirkan manusia baik. Kedua, Sasaran pendidikan otak, meliputi: berilmu, cakap/terampil, dan kreatif, akan melahirkan manusia pintar.

Guru memiliki peran yang besar dalam proses pembelajaran siswa, seorang guru harus kreatif dalam membuat suasana pembelajaran yang aktif dengan berkolaborasi dengan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sehingga diharapkan mampu meningkatkan daya kreatif dan imajinasi siswa dalam proses pembelajaran pada aspek emosional, spiritual dan pembentukan karakter (Budiyanti et al., 2016). Selain itu guru dapat menjadi mitra belajar bagi siswa untuk aktif belajar jika guru juga memiliki semangat untuk mengajar. Guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang kondusif dan kompetitif sebagai dorongan untuk prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa dalam suasana kelas yang aktif dan kolaboratif, sehingga pembelajaran kelas lebih aktif dan siswa menjadi pusat pembelajaran. Maka kegiatan pembelajaran siswa memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, keilmuan yang dimiliki, kecakapan, dan nilai-nilai yang diharapkan dapat dikuasai dan dimiliki oleh siswa (Shunhaji, 2019).

Kehadiran pendidikan dalam sebuah negara memiliki peran utama dalam pembangunan negara. Pelaksanaan pendidikan menjadi sebuah kewajiban yang

rigit untuk dilakukan berkaitan dengan peradapan sebuah negara untuk berkembang ke arah kemajuan. Tujuan utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada sebuah negara dimasa depan untuk menjadi sumber daya unggul sebuah negara dimasa depan.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan, kurikulum memiliki kedudukan yang penting untuk menunjukkan hasil capaian pendidikan serta menjadi sarana dapat dilaksanakan tujuan pendidikan tersebut. Kurikulum memiliki peran yang fundamental di dalam pendidikan yang akan terus berubah dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga kurikulum akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman sebagai bentuk evaluasi secara dinamis, inovatif dan berkala agar dapat menciptakan sarana pembelajaran yang tepat dalam upaya perbaikan pendidikan (Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, dan Mohammad Zakki Azani; 30–47).

Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh penjuru dunia telah memberikan dampak besar terhadap aspek-aspek kehidupan, termasuk di tanah air. Dalam rangka memulihkan proses pembelajaran setelah pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan resmi menerapkan kurikulum baru yang dikenal sebagai merdeka belajar, yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023 disemua satuan pendidikan secara mandiri, dengan fleksibilitas sesuai kesiapan masing-masing institusi. Dasar hukum dari penerapan kurikulum merdeka diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran sebagai penyempurna kurikulum

sebelumnya (Arifa; 6).

Penerapan kurikulum merdeka menjadi inisiatif pemerintah untuk memperkenalkan sistem kurikulum yang baru di semua lembaga pendidikan di Indonesia. Dalam proses pelaksanaannya, sekolah diberikan tiga pilihan alternatif berkaitan dengan penerapan kurikulum merdeka ini. Pertama, ada opsi belajar mandiri, di mana sekolah diizinkan untuk mengimplementasikan sebagian dan prinsip kurikulumnya sendiri tanpa harus mengubah kurikulum yang sedang digunakan. Kedua, terdapat perubahan mandiri yang memberikan kesempatan bagi sekolah untuk menerapkan kurikulum mereka sendiri dengan memanfaatkan sumber daya pendidikan yang tersedia. Terakhir, sekolah kini memiliki kemampuan dalam mengembangkan materi ajarnya sendiri serta menerapkan kurikulum merdeka (Munawir, Nurul, dan Sari; 2715-6818).

Implementasi kurikulum merdeka pada dasarnya memberikan banyak kemudahan dalam proses belajar, terutama untuk para peserta didik. Kurikulum ini menawarkan sebuah desain pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar di suasana yang aman, rileks, menyenangkan, tanpa tekanan dan stres, serta dengan perhatian pada bakat alami para siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum merdeka menekankan pada siswa dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam belajar secara mandiri.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, kurikulum ini tidak hanya diterapkan pada pembelajaran mata pelajaran umum, namun juga pada pelajaran agama. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa muslim, baik melalui jalur

formal maupun informal, dari tingkat dasar hingga menengah atas (Munawir et al., 2024).

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam untuk mencetak siswa yang beriman dan berbudi pekerti luhur, hal ini dapat berdampak pada kemajuan peradaban suatu negara. Institusi pendidikan juga memiliki peran penting yang sejalan dalam pelaksanaannya. Namun, pelajaran umum dan pelajaran agama tetap harus mengikuti pedoman kurikulum merdeka, karena mata pelajaran ini diterima oleh siswa secara menyeluruh di tingkat Sekolah Menengah Atas. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat Indonesia terdampak wabah pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar.

Sekolah menengah sering menjadi arena penting dalam membentuk karakter siswa sebelum memasuki dunia lebih luas. Oleh karena itu, implementasi metode pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam di sekolah menengah memiliki dampak yang signifikan. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran utama yang bertujuan tidak hanya untuk memberikan pengetahuan agama kepada siswa tetapi juga untuk membantu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Wahid, Rohman, dan Pahrudin; 211-218).

Namun di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Wuryantoro Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki pengaruh dalam

pembentukan karakter siswa. Hasil nilai siswa pada tahun ajaran 2019/2020 ditemukan fakta bahwa mempunyai nilai rata-rata pelajaran dari lima kelas yakni, XII MIPA 1, XII MIPA 2, XII MIPA 3, XII MIPA 4, dan XII MIPA 5 dengan masing-masing nilai rata-rata adalah 62,70; 63,25; 63,44, 59,93; dan 57,64. Maka nilai rata-rata secara keseluruhan adalah 61,39 (Apriliyanto, 2022).

Kurikulum merdeka belajar menjadi sebuah *role model* dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, adaptasi kurikulum dengan kebutuhan siswa, dan mampu menciptakan suasana ruang yang fleksibilitas serta pembentukan karakter pada proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Wuryantoro, menghadirkan sebuah permasalahan proses pelaksanaan kurikulum merdeka dapat diterapkan pada pelajaran PAI dalam mempengaruhi karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kurikulum merdeka di SMAN 1 Wuryantoro. Maka judul dalam penelitian ini adalah ***“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Terhadap Karakter Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Wuryantoro”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka

di SMA Negeri 1 Wuryantoro.

2. Bagaimana metode pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Wuryantoro?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Siswa Kelas XII di SMA Negeri 1 Wuryantoro”*.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter siswa?
2. Bagaimana Dampak dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk melakukan identifikasi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar PAI berbasis kurikulum merdeka dengan uraian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam penguatan karakter siswa.
2. Untuk mengetahui dampak dalam pembelajaran PAI berbasis kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian tersebut dapat dibedakan kedalam dua kelompok yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis memberikan dampak kontribusi terhadap teori pengembangan dan pengelolaan pendidikan PAI terutama dalam pendidikan karakter dalam mengantisipasi permasalahan perilaku peserta didik. Manfaat lain sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan dalam mengantisipasi degradasi moral peserta didik khususnya siswa kelas XII secara efektif dan efisien.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melaksanakan riset serupa pada tempat dan waktu yang berbeda. Hasil dari penelitian ini diharapkan pula dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau bahan evaluasi dalam pengembangan karakter siswa di seluruh sekolah.